

LANGUAGE DISORDERS IN PATIENTS WITH BLAD BLESSINGS

GANGGUAN BERBAHASA PADA PENDERITA TUNA GRAHITA

M.Yusuf Siregar

Alvy Mawaddah

Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan

Email: yusufsiregar1966@gmail.com, alvymawaddah77@gmail.com

Abstract

Children who suffer from brain disorders, either disorders due to medical factors or disorders due to abnormalities in brain function also pass through the language acquisition stage. KY is a teenager who has a language disorder and is declared mentally retarded. Children with mental retardation acquire language skills in essentially the same way as non- mentally retarded children. Their rate of acquiring language skills was lower than that of non-mindset children of the same mental age. In the case of KY, KY was able to pronounce the sounds [a], [c], [d], [e], [g], [h], [i], [j], [k], [l], [s], [t], [u], and [y]. There are some consonants that cannot be pronounced if the consonants are at the beginning, in the middle and at the end. For vocals [u] KY can pronounce it but it is not perfect. The tongue is located between the oral cavity under the palate. For consonant [i] KY sometimes changes it to vowel [e]. Consonants [b], [d], [m],[t] are sometimes missing. For the consonant [n] which is located at the end of the word, KY changes it to the sound [ŋ]. However, for the consonant [n] which is located in the middle of the word KY omitted it. For consonant [s] KY undergoes obliteration and replacement. Consonant [s] changes to consonant [c] , Consonant [s] at the end of the word changes to consonant [t].

Keyword : Language Disorders, Mentally Impaired, Psycholinguistics

Abstrak

Anak yang menderita gangguan otak baik gangguan akibat faktor medis atau gangguan karena kelainan fungsi otak juga melewati tahap pemerolehan bahasa. KY merupakan seorang remaja yang mengalami gangguan berbahasa dan dinyatakan mengalami tuna grahita. Anak tunagrahita memperoleh keterampilan bahasa dengan cara yang pada dasarnya sama dengan anak non-tunagrahita. Kecepatan mereka memperoleh keterampilan bahasa lebih rendah daripada anak non-tunagrahita pada umur mental yang sama. Pada kasus KY, KY sudah mampu untuk mengucapkan bunyi [a], [c], [d], [e], [g], [h], [i], [j], [k], [l], [s], [t], [u], dan [y]. Ada beberapa konsonan tersebut yang belum bisa di ucapkan jika konsonan terebut berada di awal, di tengah dan di akhir. Untuk vocal [u] KY bisa mengucapkannya tetapi tidak sempurna. Lidahnya terletak diantara rongga mulut di bawah langit-langit. Untuk konsonan [i] KY terkadang merubahnya menjadi vocal [e]. Konsonan [b], [d], [m],[t]kadang juga lesap. Untuk konsonan [n] yang terletak di akhir kata, KY merubahnya menjadi bunyi [ŋ]. Namun untuk konsonan [n] yang terletak di tengah kata KY melesapkannya. Untuk konsonan [s] KY mengalami pelesapan dan penggantian. Konsonan [s] berubah menjadi konsonan [c] ,Konsonan [s] pada akhir kata berubah menjadi konsonan [t].

Keyword : Gangguan Berbahasa, Tuna Grahita, Psikolinguistik

Introduction/Pendahuluan

Kemampuan berbahasa setiap anak itu berbeda-beda, ada yang mampu berbahasa dengan sempurna yaitu mampu berbahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan seperti struktur bahasa, intonasi, dan konteks. Ada juga anak yang tidak mampu berbahasa secara sempurna atau mengalami gangguan berbahasa. Chaer (2009: 148) menyatakan bahwa secara umum terdapat dua penyebab gangguan berbahasa. Pertama, gangguan akibat faktor medis, yaitu gangguan yang diakibatkan kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan-kelainan alat-alat bicara. Kedua, akibat faktor lingkungan sosial seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat.

Anak yang menderita gangguan otak baik gangguan akibat faktor medis atau gangguan karena kelainan fungsi otak juga melewati tahap pemerolehan bahasa. Namun, pemerolehan bahasa pada anak tidak normal akan berjalan lambat dan sesuai dengan perkembangannya. Selain itu, subjek juga memerlukan bimbingan atau pembelajaran khusus dan latihan yang teratur sehingga anak dapat melewati pemerolehan bahasa dengan baik sehingga dengan pembelajaran tersebut anak penderita afasia dapat berbahasa dengan baik. Seiring dengan pendapat tersebut, Basri dan Muis (2012:1) juga berpendapat bahwa seiring dengan waktu, penderita afasia akan mengalami pemulihan secara spontan dan proses pemulihan terbesar terjadi 1 bulan setelah onset stroke. Tingkat pemulihan penderita afasia sangat tergantung terhadap derajat atau tingkat keparahan afasia. Penderita dengan gangguan bahasa yang ringan memperlihatkan proses perbaikan yang lebih baik.

Dirumuskan Grossman (1983) yang secara resmi digunakan AAMD(*American Association on Mental Deficiency*), yaitu ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya .

McLean dan Synder (Sunardi dan Sunaryo, 2006:191) menemukan bahwa anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam keterampilan berbahasa, meliputi morfologi, sintaksis, dan semantic. Dalam hal semantic mereka cenderung kesulitan dalam menggunakan kata benda, sinonim, penggunaan kata sifat, dan dalam pengelompokkan hubungan antara obyek dengan ruang, waktu, kualitas, dan kuantitas.

Senada dengan hal di atas, Sutjihati (Sunardi dan Sunaryo, 2006) menjelaskan bahwa anak tunagrahita disamping dalam komunikasi sehari-hari cenderung menggunakan kalimat tunggal, pada mereka umumnya juga mengalami gangguan dalam artikulasi, kualitas suara, dan ritme, serta mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara.

Kridalaksana (2008:103) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Sementara itu, Ramlan (1987:25) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

KY (nama singkatan) merupakan seorang remaja yang mengalami gangguan berbahasa. Anak dari pasangan RM dan SU ini dinyatakan mengalami tuna grahita. Anak ini sudah mulai terlihat berbeda dengan anak lainnya pada saat orang tuanya memasukkan anak ini ke sekolah dasar. Di kelas satu sekolah dasar , KY susah untuk memahami apa yang disampaikan oleh gurunya, dan berakibat pada nilai-nilainya di sekolah. Setelah berdiskusi dengan guru sekolah dasarnya akhirnya orang tuanya memutuskan untuk memindahkan KY ke sekolah khusus untuk anak yang memerlukan kebutuhan khusus. KY bersekolah di SLB AB TPI di jalan Sisingamangaraja Medan, sampai akhirnya dia mengeluh sering pusing kepada orangtuanya. Orangtuanya akhirnya memutuskan untuk mengeluarkan KY dari sekolah tersebut. Selama sekolah KY banyak mendapatkan perubahan, terutama tentang kemandirian dan cara berbahasanya. Namun sekarang KY sudah tidak bersekolah lagi di sekolah tersebut.

Sehubungan dengan itu, penelitian gangguan berbahasa pada penderita tuna grahita perlu dilakukan. Peneliti akan meneliti dengan judul Gangguan Berbahasa pada Penderita Tuna Grahita (Studi

Kasus pada KY . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang bunyi yang diucapkan dari leksikon KY dan mengetahui kekeliruan fonologi pada KY.

Method/Metode

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan catatan. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Pertimbangan saya menggunakan penelitian kualitatif ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan hasil pengamatan dari informan yang mengalami tuna grahita. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa lisan dari seorang informan tentang kekeliruan berbahasa yang mengganggu aktivitas informan yang mengalami tuna grahita. Caranya dengan mengadakan observasi terhadap seorang informan yang telah mengalami tuna grahita selama lebih kurang 15 tahun.

Result and Discussion/Hasil dan Pembahasan

KY mempunyai fisik yang tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Namun dia lebih suka berdiam diri. Hobinya adalah menonton televisi. Orangtuanya tidak pernah malarang KY untuk menonton televisi, karena mereka berfikir bahwa KY bisa belajar banyak hal baru dari televisi. Setelah KY tidak sekolah, dia semakin sering menonton televisi. Sese kali KY membantu ibunya mencuci piring atau menyapu rumah. Di sore hari KY belajar mengaji dengan bantuan seorang guru mengaji. Tulisannya arab KY dapat dikatakan bagus untuk ukirang anak yang memiliki kekurangan seperti dia. Namun untuk membacanya masih banyak yang tidak sesuai.

Berikut adalah beberapa kata dari daftar swades yang diucapkan oleh KY dengan cara mengikuti penulis.

No	Kata Sebenarnya	KY	Pelesapan Fonem	Perubahan Fonem	Penambahan Fonem
1	saya	Kaya	/s/	/k/	-
2	kamu	kamu	-	-	-
3	dia	Heya	/d/ /i/	/h/ /e/	/y/
4	kami/kita	Kamui	-	-	/u/
5	kalian	Kaya	/l/ /i/ /n/	/y/	/y/
6	mereka	Mereka	-	-	-
7	ini	Eni	/i/	/e/	-
8	itu	Utu	/i/	/u/	-
9	sini	Ini	/s/	-	-
10	situ	Itu	/s/	-	-
11	siapa	lapa	/s/	-	-
12	apa	Apa	-	-	-

13	di mana	Imana	/d/	-	-
14	kapan	Apang	/k/, /n/	/ng/	-
15	bagaimana	Bagaimana	-	-	-
16	bukan	Bukang	/n/	/ng/	-
17	semua	Emua	/s/	-	-
18	banyak	Banyak	-	-	-
19	beberapa	Eeapa	/b/	-	-
20	sedikit	Ikit	/s/, /e/, /d/	-	-
21	besar	Beca	/s/, /r/	/c/	-
22	panjang	Panjang	-	-	-
23	lebar	Lema	/b/, /r/	/m/	-
24	tebal	Tebal	-	-	-
25	berat	Berak	/t/	/k/	-
26	kecil	Ecel	/k/, /i/	/e/	-
27	pendek	Pendek	-	-	-
28	sempit	Cempit	/s/	/c/	-
29	tipis	Ipit	/t/, /s/	/t/	-
30	perempuan	Perekua	/m/, /p/, /n/	/k/	-
31	laki-laki	laki-laki	-	-	-
32	manusia	Maucia	/n/, /s/	/c/	-
33	anak	Anak	-	-	-
34	istri	Ici	/s/, /t/, /r/	/c/	-
35	suami	Uami	/s/	-	-
36	ibu	Ibu	-	-	-
37	ayah	Ayah	-	-	-
38	binatang	Eiataang	/b/, /n/	/e/	/a/
39	ikan	Ikang	/n/	/ng/	-
40	burung	Burung	-	-	-
41	anjing	Anjing	-	-	-
42	kutu	Kuku	/t/	/k/	-
43	ular	Ular	-	-	-
44	cacing	Cacing	-	-	-

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas, bunyi-bunyi yang diucapkan oleh KY di umur 21 tahunnya, KY telah banyak memperoleh dan memproduksi berbagai fonem yang dapat membedakan arti kata-kata yang dapat diucapkan. Fonem-fonem konsonan dan vokal yang telah dikuasai oleh KY pada usia 21 tahun adalah [a], [c], [d], [e], [g], [h], [i], [j], [k], [l], [s], [t], [u], dan [y]. Ada beberapa konsonan tersebut yang belum bisa diucapkan jika konsonan tersebut berada di awal, di tengah dan di akhir.

Untuk vokal [u] KY bisa mengucapkannya tetapi tidak sempurna. Lidahnya terletak diantara rongga mulut di bawah langit-langit. Untuk konsonan [i] KY terkadang merubahnya menjadi vokal [e] seperti pada

/dia/ /heya/

/kecil/ /ecel/

Ada juga vokal [i] yang berubah menjadi vokal [u] seperti pada

/itu/ /utu/

Untuk konsonan [b], [d], [m], [t] kadang juga lesap seperti :

/beberapa/ /eeapa/

/binatang/	/eiataang
/berat/	/berak/
/kutu/	/kuku/
/perempuan/	/perekua/

Pada kata /beberapa/ dan /binatang/ konsonan [b] lesap, sedangkan pada kata /berat/ konsonan [b] muncul, namun konsonan [t] berubah menjadi konsonan [k] sama seperti pada /kutu/ berubah menjadi /kuku/. Pada /perempuan/ konsonan [m] dan [p] yang berada di tengah kata lesap.

Untuk konsonan [n] yang terletak di akhir kata, KY merubahnya menjadi bunyi [ŋ] seperti pada kata :

/kapan/	/kapang/
/bukan/	/bukang/
/ikan/	/ikang/

Namun untuk konsonan [n] yang terletak di tengah kata KY melesapkannya seperti pada kata /manusia/ menjadi /maucia/.

Untuk konsonan [s] KY mengalami pelesapan dan penggantian. Konsonan [s] melesap pada kata :

/sini/	/ini/
/situ/	/itu/
/siapa/	/iapa/
/sedikit/	/ikit/

Dan konsonan [s] berubah menjadi konsonan [c] pada kata

/besar/	/beca/
/sempit/	/cempit/
/manusia/	/maucia/
./istri/	/ici/

Konsonan [s] pada akhir kata berubah menjadi konsonan [t] seperti pada kata /tipis/ menjadi /ipit/.

Conclusion/Simpulan

Berbagai penelitian tentang bahasa anak tunagrahita menghasilkan kesimpulan berikut:

1. Anak tunagrahita memperoleh keterampilan bahasa dengan cara yang pada dasarnya sama dengan anak non-tunagrahita.
2. Kecepatan mereka memperoleh keterampilan bahasa lebih rendah daripada anak non-tunagrahita pada umur mental yang sama.
3. Pada kasus KY, KY sudah mampu untuk mengucapkan bunyi [a], [c], [d], [e], [g], [h], [i], [j], [k], [l], [s], [t], [u], dan [y]. Ada beberapa konsonan tersebut yang belum bisa diucapkan jika konsonan tersebut berada di awal, di tengah dan di akhir. Untuk vocal [u] KY bisa mengucapkannya tetapi tidak sempurna. Lidahnya terletak diantara rongga mulut di bawah langit-langit. Untuk konsonan [i] KY terkadang merubahnya menjadi vocal [e]. Konsonan [b], [d], [m], [t] kadang juga lesap. Untuk konsonan [n] yang terletak di akhir kata, KY merubahnya menjadi bunyi [ŋ]. Namun untuk konsonan [n] yang terletak di tengah kata KY melesapkannya. Untuk konsonan [s] KY mengalami pelesapan dan penggantian. Konsonan [s] berubah menjadi konsonan [c], Konsonan [s] pada akhir kata berubah menjadi konsonan [t].

Reference/Rujukan

- Chaer, Abdul. 2009. Psikolinguistik Kajian Teoritik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Muh Iqbal dan Abdul Muis. 2012. "Rehabilitasi Linguistik Penderita Afasia". Artikel. (<http://www.perdossi-makassar.com>) diunduh 3 november 2021.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia.

Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hartini, Lilis. Analisis Kekeliruan Berbahasa pada Penderita Afasia Broca.

(<http://linguistikupi.com/Artikel/E-Journal/Lilis.pdf>) diunduh 3 november 2021

Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Ramlan, M. 1987. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: C.V. "Karyono". (diunduh 3 november 2021)

Tarsidi, Didi. Bahasa dan Ketunagrahitaan.